

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/341218892>

Social Distancing dan Budaya Kita

Chapter · April 2020

CITATIONS

0

READS

6,675

1 author:



Daud Daud

State University of Medan

3 PUBLICATIONS 1 CITATION

SEE PROFILE

Sambutan:

Dr. Ir. H. Sri Wiwoho Mudjanarko, S.T., M.T., IPM.
Rektor Universitas Narotama (UN) Surabaya



Pandemik **COVID-19**

Persoalan dan Refleksi di Indonesia



Masrul • Leon A. Abdillah • Tasnim • Janner Simarmata
Daud • Oris Krianto Sulaiman • Cahyo Prianto • Muhammad Iqbal
Agung Purnomo • Febrianty • Didin Hadi Saputra • Deddy Wahyudin Purba
Noverita Sprinse Vinolina • Darmawan Napitupulu • Irwan Kurniawan Soetijono
Yulia Rizki Ramadhani • Jamaludin • Dian Cita Sari • Rini Mastuti
Muhammad Fitri Rahmadana • Puji Hastuti • Jamaludin • Annisa Ilmi Faried

Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia

Penulis:

Masrul, Leon A. Abdillah, Tasnim, Janner Simarmata, Daud
Oris Krianto Sulaiman, Cahyo Prianto, Muhammad Iqbal
Agung Purnomo, Febrianty, Didin Hadi Saputra, Deddy Wahyudin Purba
Noverita Sprinse Vinolina, Darmawan Napitupulu
Irwan Kurniawan Soetijono, Yulia Rizki Ramadhani, Jamaludin
Dian Cita Sari, Rini Mastuti, Muhammad Fitri Rahmadana
Puji Hastuti, Jamaludin, Annisa Ilmi Faried

Penerbit Yayasan Kita Menulis

**Pandemik COVID-19:
Persoalan dan Refleksi di Indonesia**
Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020

Penulis:

Masrul, Leon A. Abdillah, Tasnim, Janner Simarmata, Daud
Oris Krianto Sulaiman, Cahyo Prianto, Muhammad Iqbal
Agung Purnomo, Febrianty, Didin Hadi Saputra
Deddy Wahyudin Purba, Noverita Sprinse Vinolina
Darmawan Napitupulu, Irwan Kurniawan Soetijono
Yulia Rizki Ramadhani, Jamaludin, Dian Cita Sari
Rini Mastuti Muhammad Fitri Rahmadana, Puji Hastuti
Jamaludin, Annisa Ilmi Faried

Editor: Tonni Limbong

Desain Cover: Tim Kreatif Kita Menulis

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

Masrul, dkk.

Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia

Yayasan Kita Menulis, 2020

x; 198 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-7645-71-9 (print)

E-ISBN: 978-623-7645-72-6 (online)

Cetakan 1, April 2020

- I. Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan.....	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 Mengenal Makna Status Pendemik Virus Corona (Covid-19)	
<i>Masrul</i>	1
 Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19	
<i>Leon A. Abdillah</i>	11
 Bebaskan Stigma, Ini Cara Dukung Keluarga Korban Covid-19	
<i>Tasnim</i>	25
 Hoaks Virus Corona (Covid-19) di Media Sosial	
<i>Janner Simarmata</i>	33
 Social Distancing dan Budaya Kita	
<i>Daud</i>	39
 Corona Picu Budaya Working From Home (WFH)	
<i>Oris Krianto Sulaiman</i>	49
 Pembelajaran Bermakna Ditengah Wabah Covid-19	
<i>Cahyo Prianto</i>	55
 Meneroka Aktivitas Keagamaan di Masa Wabah Corona	
<i>Muhammad Iqbal</i>	61
 COVID-19 Terhadap Bisnis: Implikasi, Strategi, dan Asesmen	
<i>Agung Purnomo</i>	69
 Panic Buying dan Trend Penjualan Ritel Saat Pandemi Covid-19	
<i>Febrianty</i>	77
 Siasat UMKM di Tengah Pandemi Corona	
<i>Didin Hadi Saputra</i>	87

Strategi Pertanian Indonesia Ditengah Wabah Covid-19 <i>Deddy Wahyudin Purba</i>	97
Tetap Bugar pada Pandemi COVID-19 dengan Herbal <i>Noverita Sprinse Vinolina</i>	103
Efek Covid-19 Terhadap Pembatasan Layanan Publik <i>Darmawan Napitupulu</i>	113
Polemik Pembebasan Napi Koruptor Saat Wabah Covid-19 <i>Irwan Kurniawan Soetijono</i>	119
UN 2020 Dihapus karena Corona harus Senang atau Sedih <i>Yulia Rizki Ramadhani</i>	129
Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19 <i>Jamaludin</i>	135
Kepatuhan Masyarakat Terhadap Aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) <i>Dian Cita Sari</i>	141
Memupuk Rasa Kemanusiaan Di Tengah Pandemi <i>Rini Mastuti</i>	149
Gerakan Komunitas dalam Melawan COVID-19 <i>Muhammad Fitri Rahmadana</i>	159
Kolaborasi dan Solidaritas Menjadi Kunci Keberhasilan Penanganan Covid 19 <i>Puji Hastuti</i>	169
Refleksi Pandemi Corona <i>Jamaludin</i>	179
Menatap Indonesia Pascapandemi <i>Annisa Ilmi Faried</i>	191

Social Distancing dan Budaya Kita

Daud
Universitas Negeri Medan
daud@unimed.ac.id

A. Pendahuluan

Kata *social distancing* (pembatasan sosial) menjadi familiar di tengah masyarakat kita akhir-akhir ini. Penyebabnya adalah terjadinya pandemik virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Penyebaran virus yang menyebabkan penyakit Covid-19 ini membuat masyarakat melakukan pembatasan sosial sebagai antisipasi penularan. Sampai saat ini, berdasarkan data Johns Hopkins Coronavirus Resource Center, Covid-19 telah merenggut nyawa 117.021 orang dan menginfeksi 1.942.360 orang diseluruh dunia (JHCRC, 2020). Sementara di Indonesia, berdasarkan data Badan Nasional Penanganan Bencana melalui Gugus Tugas Penanganan Covid-19, tercatat sebanyak 459 orang meninggal dunia dan 4.839 terkonfirmasi positif (BNPB, 2020). Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak sosial, ekonomi, dan politik. Kita melihat sekolah dan universitas ditutup, tempat perbelanjaan sepi, angkutan umum dibatasi dan lain sebagainya. Kondisi ini menunjukkan bagaimana situasi saat ini sangat mengkhawatirkan dan perlu strategi bersama untuk penanganannya.

Melakukan *social distancing* diyakini oleh sebagian orang sebagai cara yang ampuh dalam mengurangi penyebaran wabah penyakit menular. Seperti misalnya, penelitian terhadap wabah flu Spanyol yang berlangsung pada 1918-1919 menunjukkan intervensi pembatasan jarak memainkan peran utama dalam mengurangi dampak wabah pada masa itu (Caley, Philp and McCracken, 2008).

Meskipun belum ada pengukuran terhadap Covid-19, *social distancing* kini menjadi strategi yang digunakan untuk memperlambat laju penyebaran virus ini. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat misalnya telah merilis aturan jarak minimal 2 meter dari orang lain, melarang berkumpul, dan menghindari pertemuan massal (CDC, 2020). Himbauan serupa juga dikeluarkan pemerintah Indonesia. Presiden Joko Widodo menghimbau masyarakat untuk melakukan *social distancing* dengan menerapkan belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah (Selfie Miftahul Jannah, 2020). Anjuran ini kemudian dikuatkan dengan penerbitan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Masalahnya, bangsa kita dikenal suka berkumpul yang tercermin dalam berbagai tradisi masyarakatnya. Begitu pula hakekat manusia sebagai *homo social* yang menuntut adanya hubungan sosial dengan orang lain membuat aturan ini sulit dijalankan. Dengan demikian, *social distancing* merupakan paradoks dari tindakan berkumpul tersebut. Fakta di lapangan juga menunjukkan masih banyak masyarakat diberbagai daerah yang menghiraukan aturan ini. Apakah leluhur kita tidak mengajarkan *social distancing*? Seperti apa pembatasan sosial dan relasi sosial dalam kebudayaan masyarakat Indonesia? Bagaimana *social distancing* ketika dihadapkan dengan budaya masyarakat kita saat ini? Apa langkah dan solusi yang diberikan agar kebudayaan dan “tindakan pembatasan” berjalan beriringan dalam penanganan Covid-19? Hal tersebut yang akan disajikan dalam pembahasan berikut.

B. Social Distancing dalam Budaya Etnik di Indonesia

Kata *social distancing* secara terminologi mengandung arti jarak sosial yang berarti melakukan pembatasan secara sosial dengan orang lain. Jika kita berpedoman pada aturan *social distancing* maka pelajar tidak boleh melakukan tatap muka dalam kelas, karyawan tidak boleh bekerja di kantor, ibu-ibu tidak boleh berbelanja di pasar dan lain sebagainya. Apabila kita kaitkan dengan budaya masyarakat Indonesia yang memiliki 1.340 etnik (BPS, 2010), maka akan kita jumpai beberapa tradisi yang membatasi jarak sosial. Meskipun pembatasan sosial terdapat dalam tradisi etnik di Indonesia, namun jumlahnya

sangat sedikit jika dibandingkan dengan tradisi yang bersifat menjalin relasi sosial.

Salah satu contoh social distancing yang mirip dengan kondisi penanganan Covid-19 saat ini adalah tradisi Orang Rimba di daerah Jambi dalam mengkarantina orang yang terkena penyakit. Dalam budaya Orang Rimba, mereka yang ber-cenennggo (sakit) harus sesandingon (mengasingkan diri) dari kelompoknya untuk menghindari penularan terhadap anggota kelompok yang lain (Aritonang et al., 2010). Orang yang bercenennggo harus memisahkan diri dengan kelompoknya minimal sejauh suara bisa dipantulkan. Ia harus mencari makan dan membuat rumah sendiri jauh di luar lokasi permukiman kelompok. Sesekali orang yang bercenennggo dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok namun dengan jarak minimal 10 meter. Jika tidak mendapatkan makanan, orang bercenennggo dapat meminta bantuan untuk mengantarkannya ke suatu tempat yang kemudian dia ambil.

Untuk menghindari penularan penyakit, orang yang sehat tidak boleh melewati jalan yang telah dilalui orang bercenennggo. Jalan tersebut dapat dilalui apabila hujan sudah turun dengan deras dan menunggu hingga minimal 5 hari. Ketatnya aturan dalam menjaga kelompok dari penularan penyakit tertuang dalam aturan hidup Orang Rimba. Mereka sangat patuh pada aturan tersebut karena pelanggarnya akan mendapatkan hukuman yang cukup berat. Apabila diketahui orang bercenennggo menularkan penyakit kepada orang lain maka ia wajib membayar 2 helai kain panjang. Jika penularan tersebut menyebabkan kematian maka ia harus membayar 500 helai kain panjang. Jumlah helai kain tentunya jangan disamakan dengan kemampuan masyarakat modren yang hidup di luar hutan. Untuk mendapatkan 1 helai kain panjang saja akan membutuhkan banyak hasil bumi sebagai alat tukarnya. Apabila tidak sanggup maka orang bercenennggo atau anggota keluarga yang mewakilkannya harus membayar dengan nyawanya sendiri atau dihukum mati.

Pembatasan sosial lainnya dapat kita temukan pada kebudayaan etnik Karo yang disebut rebu. Rebu artinya “dilarang”, “tidak pantas”, “pantang”. Rebu dalam konteks ini adalah melakukan pembatasan hubungan atau perbuatan. Rebu dalam masyarakat Karo berarti larangan berbicara langsung, bersentuhan anggota badan, duduk berhadapan, dan duduk pada sehelai tikar atau papan yang sama. Larangan ini berlaku antara mami (mertua wanita) dengan kela (menantu laki-laki), antara bengkila (mertua laki-laki) dengan permain (menantu wanita), dan antara turangku dengan turangku yaitu orang yang beripar dan berbeda jenis kelamin (Yunus et al., 1995). Rebu merupakan pembatasan dalam adat-istiadat

Karo yang bertujuan agar kedua belah pihak saling menghormati. Melalui rebu ini maka jarak sosial antara mereka terkontrol sehingga tidak terjadi asusila diantara mereka.

Contoh pembatasan sosial lainnya yang terekam dalam kebudayaan etnik di Indonesia ialah budaya Orang Baduy dalam menghukum pelanggar adat istiadat. Orang Baduy atau mereka menyebut dirinya Urang Kanekes membagi wilayahnya membagi 3 yakni wilayah Tangtu, Panamping, dan Dangka (Sucipto and Umbeng, 2007). Ketiga wilayah tersebut memiliki tingkat kemandalaan yang berbeda. Sesuai urutannya, maka wilayah Tangtu dihuni oleh Orang Baduy dengan tingkat kemandalaan tertinggi, disusul oleh wilayah Panamping dan kemudian wilayah Dangka.

Setiap pelanggar adat maka akan diberikan hukuman (tamping) yaitu diasingkan dari Tangtu ke Panamping atau dari Panamping ke Dangka. Hukuman selama masa pengasingan biasanya berupa pekerjaan yang biasanya berlangsung selama 40 hari. Pada tahap inilah pelanggar melakukan pembatasan sosial dengan keluarga atau kelompoknya terdahulu. Setelah melewati masa 40 hari dan pelanggar menyesali serta berjanji tidak mengulang kembali perbuatannya, maka ia kemudian akan diambil (diale) kembali ke tempat asalnya. Berbagai contoh diatas menunjukkan bahwa leluhur kita telah mengajarkan bagaimana pembatasan sosial dilakukan. Pembatasan sosial yang mereka terapkan bertujuan untuk mempertahankan kelompok dari degradasi populasi, moral, dan adat istiadat.

1. Relasi Sosial dalam Budaya Etnik di Indonesia

Dalam menjalani kehidupannya, manusia harus bekerjasama dengan orang lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejak lahir hingga kematian, manusia membutuhkan peran orang lain yang kemudian membangun relasi sosial. Itulah sebabnya manusia disebut *homo social*.

Konsep kerjasama terlihat misalnya pada istilah gotong royong dalam budaya Jawa yang kemudian diadopsi secara nasional. Gotong royong berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong memiliki istilah yang beragam diberbagai etnik yang ada di Indonesia. Hal yang dilakukan misalnya saling membantu dalam pertanian, menghadapi bencana, mendirikan rumah, membersihkan desa, membangun fasilitas umum, dan melaksanakan ritual keagamaan. Gotong royong juga memiliki penamaan yang berbeda

misalnya marsiadapari (Batak Toba), nyeraya (Melayu), sambatan (Jawa), mesilih bahu (Bali), ngarawah (Dayak), mapalus (Minahasa), massosok (Bugis), masohi (Ambon), dan lain sebagainya. Dalam bergotong royong juga biasanya diiringi dengan acara makan bersama, berdoa, dan memberikan bantuan berupa uang, beras, dan komoditas ekonomi lainnya.

Keberadaan budaya gotong royong ini menandakan bahwa sejak dahulu masyarakat Indonesia memiliki “ruang” pertemuan sosial. Seiring perkembangan umat manusia, maka kebutuhan hidupnya pun meningkat yang menuntut manusia untuk membangun relasi sosial secara lebih luas. Jika pada era klasik, relasi sosial hanya terbatas pada lingkup wilayah yang sempit misalnya di kampung yang sama, maka pada era modern relasi tersebut semakin luas bahkan hingga tingkat global.

2. Social distancing dalam Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat destruktif dalam berbagai bidang kehidupan. Selain berdampak ekonomi, psikologis kita juga dihantui oleh ketakutan yang pada sebagian orang bahkan menimbulkan depresi. Di sisi yang lain kita dituntut untuk melakukan social distancing untuk mencegah penularan. Kita dituntut untuk berdiam diri di rumah. Bahkan bagi yang terinfeksi diharuskan melakukan karantina mandiri selama 14 hari. Karantina akan meningkatkan kecemasan, dan isolasi dapat menyebabkan depresi (Rubin and Wessely, 2020). Kondisi semakin tertekan karena budaya kita yang terbiasa menjalin relasi sosial dengan orang lain harus dibatasi. Padahal dalam situasi yang mencemaskan ini, kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu. Kita tidak bisa sendirian. Kita membutuhkan dukungan orang lain untuk menghadapi wabah ini.

Latar belakang sosial budaya, psikologis, ditambah dengan tuntutan mencari nafkah keluarga membuat aturan social distancing belum sepenuhnya diikuti oleh masyarakat. Ini bisa kita dibuktikan melalui fakta bahwa masih banyak anggota masyarakat yang beraktifitas seperti biasa seperti sebelum terjadinya wabah. Kondisi ini hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Lemahnya penerapan social distancing di Indonesia disebabkan civic engagement yang lemah (Perkasa, 2020). Menurut Perkasa, setidaknya ada 6 faktor yang menyebabkannya, yakni; 1) masyarakat belum merasakan keseriusan wabah penyakit ini, 2) kebijakan antara pusat dan daerah yang belum sinkron, 3) adanya pembangkangan dari beberapa orang pejabat daerah, 4) relasi antara pemerintah dan non-pemerintah yang belum sinergi, 5) ketiadaan sanksi bagi

yang melanggar, 6) tingkat trust masyarakat terhadap pemerintah yang masih lemah. Pendapat ini menggambarkan bahwa untuk menegakkan social distancing saja kita butuh untuk bersatu, bukan berpisah.

Lantas, bagaimana seharusnya menghadapi pandemik ini dalam konteks hubungan sosial? Pertama, terminologi social distancing harus dirubah dengan physical distancing (pembatasan fisik). Istilah yang disebutkan kedua mengandung makna bahwa hanya badan atau fisik kita yang terpisah dengan orang lain. Secara sosial masih memperbolehkan untuk berkomunikasi seperti anjuran peneliti kesehatan yakni menjaga jarak minimal 2 meter dengan orang lain. Jadi, kita masih bisa bertemu dengan orang lain untuk menanyakan keadaannya atau sekedar berbagi informasi dengan jarak tatap muka minimal 2 meter. Namun, saran penulis adalah jaga jarak minimal 3 meter mengingat wabah virus ini belum sepenuhnya dikenali oleh ahli kesehatan. Penggunaan istilah *physical distancing* juga bertujuan untuk membangun pemikiran dalam masyarakat kita bahwa hubungan sosial atau kerjasama tidak boleh dibatasi karena relasi sosial yang akan menguatkan masyarakat dalam membasmi wabah ini. Secara lebih luas mengartikan bahwa, meskipun negara-negara yang terdampak di seluruh dunia terpisah jarak, bukan berarti tidak melakukan kerjasama. Kunci dari penanganan wabah ini adalah kerjasama seluruh masyarakat global.

Kedua, mendekatkan jarak melalui pemanfaatan teknologi. Kita masih patut bersyukur, perkembangan teknologi komunikasi saat ini sudah sangat maju. Selain dapat berkomunikasi suara melalui jarak jauh dengan telepon, kita juga dimudahkan dengan bertatap muka secara langsung melalui video. Fasilitas ini akan menutupi hambatan berkomunikasi yang diakibatkan oleh pemisahan jarak fisik. Dalam bidang ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan melalui penyediaan fasilitas yang terjangkau. Pemerintah misalnya dapat memberikan stimulus berupa subsidi layanan internet dan listrik untuk menjaga masyarakat tetap terhubung dan berbagi informasi tentang Covid-19.

Ketiga, mengkampanyekan social engagment (keterlibatan secara sosial). Seperti dibahas sebelumnya bahwa masyarakat perlu bekerjasama dalam menghadapi wabah Covid-19. Masyarakat harus didorong untuk saling membantu dalam situasi ketidakpastian ini. Masyarakat misalnya tidak boleh membiarkan tetangganya kelaparan karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan. Masyarakat juga harus mengingatkan orang lain untuk selalu mematuhi himbauan pemerintah seperti menjaga kebersihan dan menggunakan masker saat keluar rumah. Begitu pula dengan pemerintah, harus

lebih giat mengkampanyekan *social engagment* melalui pembatasan fisik kepada masyarakat.

Keempat, pemerintah harus mendapatkan kepercayaan yang tinggi. Banyak pihak yang memberikan kritik kepada pemerintah karena terlalu lamban dalam penanganan Covid-19. Kebijakan pemerintah juga terkadang tumpang tindih antara pusat dengan daerah, yang kemudian mereduksi kepercayaan terhadap pemerintah. Oleh sebab itu, pemerintah, khususnya pemerintah pusat harus mengambil kembali perannya sebagai pihak yang paling didengarkan masyarakat dalam melawan Covid-19. Pemerintah harus menjadi “nabi” dalam penanganan Covid-19 terutama dalam penerapan pembatasan fisik.

Terakhir, kelima, interaksi sosial harus memunculkan optimisme. Setiap elemen masyarakat harus menguatkan optimisme pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kita harus meyakini bahwa pandemik ini akan dapat dilalui. Sejarah membuktikan bahwa setiap pandemik wabah penyakit akan dapat diatasi oleh umat manusia. Meminjam konsep Arnold van Gennep, pandemik Covid-19 ini harus dimaknai sebagai bagian peralihan dari sebuah status menuju status yang lain. Ia membagi tahap peralihan tersebut menjadi tiga yakni; separation (pemisahan), transition (peralihan), incorporation (penggabungan) (Gennep, 1909). Kondisi saat ini merupakan tahap separation yang membuat kita mulai berbeda dengan kebiasaan kita sebelumnya. Dalam pandangan Gennep, proses peralihan itu merubah seseorang menjadi lebih dewasa. Maka pandemik Covid-19 harus dimaknai sebagai proses pendewasaan kita menjadi lebih baik lagi dalam menjaga hubungan kita dengan alam. Bahkan menjaga jarak dengan orang lain terutama dengan orang yang kita cintai perlu dilakukan, agar kita dapat merasakan betapa pentingnya orang lain untuk kita (Žižek, 2020).

Penutup

Pandemik Covid-19 memberikan dampak bagi seluruh negara di dunia. Oleh sebab itu, penanggulangnya juga harus melibatkan masyarakat global. Solusi yang diberikan dalam konteks hubungan sosial yakni; 1) menerapkan physical distancing bukan social distancing, 2) mengoptimalkan peran teknologi komunikasi, 3) mengkampanyekan social engagment, 4) membangkitkan trust masyarakat terhadap pemerintah, dan 5) membangkitkan optimisme.

Solusi yang diberikan dalam tulisan ini berangkat dari sudut pandang sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks yang lain tentu memerlukan beberapa penyesuaian.

Referensi:

- Aritonang, R. et al. (2010) *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menantang Zaman*. Jambi: KKI WARSI.
- BNPB (2020) *Situasi virus corona (COVID-19) Indonesia*. Available at: <https://www.covid19.go.id> (Accessed: 14 April 2020).
- BPS (2010) *Statistik Indonesia Tahun 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Caley, P., Philp, D. J. and McCracken, K. (2008) 'Quantifying Social Distancing Arising from Pandemic Influenza', *Journal of the Royal Society Interface*, 5(23), pp. 631–639. doi: 10.1098/rsif.2007.1197.
- CDC (2020) *Social Distancing, Quarantine, and Isolation*. Available at: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html> (Accessed: 14 April 2020).
- Gennep, A. van (1909) *The Rites of Passage*. Chicago: Phoenix.
- JHCRC (2020) *COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins Coronavirus Resource Center*. Available at: <https://coronavirus.jhu.edu/map.html> (Accessed: 14 April 2020).
- Perkasa, V. D. (2020) 'Social Distancing dan Pembangkangan Publik: Perspektif Antropologis dalam Menangani Wabah COVID-19', *CSIS Commentaries*, (March).
- Rubin, G. J. and Wessely, S. (2020) *Coronavirus: The Psychological Effects of Quarantining a City*. Available at: <https://blogs.bmj.com/bmj/2020/01/24/coronavirus-the-psychological-effects-of-quarantining-a-city/> (Accessed: 14 April 2020).
- Selfie Miftahul Jannah (2020) *Antisipasi Corona, Jokowi Sebut Kerja, Belajar & Ibadah dari Rumah*. Available at: <https://tirto.id/antisipasi-corona-jokowi-sebut-kerja-belajar-ibadah-dari-rumah-eFfr> (Accessed: 12 April 2020).

- Sucipto, T. and Umbeng, J. (2007) *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yunus, A. et al. (1995) *Makna Pemakaian Rebu dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kemendikbud.
- Žižek, S. (2020) *PANDEMIC; Covid-19 Shakes The World*. New York and London: OR Books.

Cara mensitasi buku ini:

[APA]

Masrul, M., A. Abdillah, L., Tasnim, T., Simarmata, J., Daud, D., Krianto Sulaiman, O., ... Ilmi Faried, A. (2020). *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

[HARVARD]

Masrul, M. et al. (2020) *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

[MLA]

Masrul, Masrul, et al. *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis, 2020.